

Peran Religiusitas dalam Membangun Motivasi pada Generasi Z

Elza Sabillah

Jurusan Tasawuf Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
elzasabillah23@gmail.com

Abstract

Religiosity is a human belief in something. Religiosity regulates all aspects of human life. One of them is how humans explore their potential and actualize it so as to achieve a personal branding. The two potentials that exist in humans are good and bad. This good potential raises motivation to be achieved in the corridors of goodness that have been regulated by religion. This study aims to discuss the role of religion in building motivation in Gen Z. This research also uses a qualitative approach by applying a descriptive-analytical method. Data collection techniques were carried out through library research. Data analysis techniques are taken through the stages of inventory, classification, and interpretation. So that we get a meeting point that there is a religious role in building the motivation of generation Z where religiosity directs more how to reach the potential with the potential for goodness that is possessed. To achieve this potential must be driven by motivation. because meeting the needs and self-actualization need motivation.

Keywords: Motivation; Potency; Religiosity

Abstrak

Religiusitas merupakan keyakinan manusia terhadap sesuatu. Religiusitas mengatur segala aspek kehidupan manusia. Salah satunya bagaimana manusia menggali potensi dirinya dan mengaktualisasikannya sehingga mencapai suatu *personal branding*. Dua potensi yang ada pada manusia ialah kebaikan dan keburukan. Potensi baik ini memunculkan motivasi untuk diraih dalam koridor kebaikan yang sudah diatur oleh agama. Penelitian ini bertujuan untuk membahas peran religi dalam membangun motivasi pada Gen Z. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan



metode deskriptif-analitis. Penelitian ini menggunakan (*library research*) atau bisa disebut dengan penelitian kepustakaan. Teknik analisis data ditempuh melalui tahapan inventarisasi, klasifikasi, dan interpretasi. Sehingga mendapatkan titik temu bahwa terdapat peran religius dalam membangun motivasi generasi Z yang dimana religiusitas lebih mengarahkan bagaimana untuk mencapai potensi dengan potensi kebaikan yang dimiliki. Untuk mencapai potensi tersebut harus dipacu dengan adanya motivasi. karena dalam memenuhi kebutuhan dan aktualisasi diri butuh motivasi.

Kata kunci: Motivasi; Potensi; Religiusitas

Pendahuluan

Aspek religiusitas adalah hal yang menjadi kebutuhan fisiologis bagi seluruh umat manusia. Kebutuhan fisiologi ini menjadi kebutuhan yang harus dipenuhi agar bisa mencapai kebutuhan lain dan pencapaian aktualisasi diri. Religiusitas juga yang menjadi pusat kehidupan untuk mendapatkan suatu ketenangan. Dalam religiusitas ini terdapat berbagai macam ibadah seperti sholat, dzikir, zakat, sedekah.

Namun hal ini kerap kali di lupakan bagi segenap umat manusia. Menganggap semua yang ada, akibat usaha mereka tanpa melibatkan agama dan Tuhan. Kesibukan akibat kepuasan dunia yang tidak ada habisnya menimbulkan banyak kecemasan, lebih khususnya di generasi Z. Generasi Z yang ingin melakukan apapun tanpa mengetahui bakat yang dimiliki. Generasi yang cepat sekali bosan dengan aktifitas yang dilakukan dan mengalami demotivasi atau hilangnya motivasi. Salah satu hal penting di sebabkan tidak dapatnya ketenangan hati dalam menjalani setiap aktivitasnya.

Oleh karena itu, peran religiusitas dalam membangun motivasi generasi Z ini sangat diperlukan untuk membangun generasi yang sehat secara mental, fisik, serta spiritualitas. Karena ketiga hal tersebut saling berkaitan dalam diri manusia. Pemenuhan kebutuhan antara religiusitas, kesehatan mental dan fisik bisa menuju generasi Z yang bisa menyalurkan bakatnya serta membangun semangat motivasi untuk mencapai tujuan akhir dalam menemukan potensi dan membangun citra berkarir.

Kajian ini didasarkan pada penelitian-penelitian sebelumnya seperti artikel yang di tulis Iredho Fani Reza (2013) "Hubungan Antara Religiusitas dan Moralitas Pada Remaja di Madrasah Aliyah (MA)" yang diterbitkan dalam Humanitas, Jurnal Psikologi Indonesia. Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengkaji hubungan antara religiusitas dan moralitas di Madrasah Aliyah muda. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif

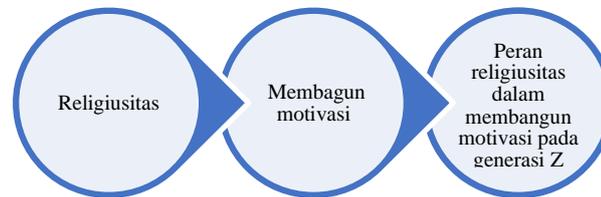


dengan jenis penelitian korelasional. Populasi penelitian meliputi 93 siswa madrasah aliyah tahun pelajaran 2012-2013. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik acak sederhana, dan sampel dalam penelitian ini terdiri dari 63 siswa. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara religiusitas dengan moralitas remaja di Pesantren Madrasah Aliyah Palembang (Reza 2013).

Dan artikel Ros Mayasar (2014) berjudul "Hubungan Religiusitas dan Pengendalian Diri Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Remaja Pada MAN 1 Samarinda" yang diterbitkan oleh Psycho Borneo. Artikel ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara agamasitas dan pengendalian diri pada tingkah laku sexual remaja. Dalam Penelitian terdiri dari satu variabel terikat yaitu tingkah laku sexual pranikah dan dua variabel bebas yaitu religiusitas dan pengendalian diri. Informasi dikumpulkan dengan teknik pengumpulan kuesioner dengan subjek penelitian ini adalah siswa MAN 1 Samarinda yang berjumlah 95 siswa. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara religiusitas dengan perilaku sex pranikah dengan $\beta = -0,235$, $t = -2,170$ dan $p = 0,033$, serta terdapat hubungan yang relevan antara pengendalian diri dengan sex sebelum pernikahan. β perilaku = $0,221$, $t = 2,042$ dan $p = 0,044$. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara religiusitas dan pengendalian diri dengan perilaku seksual pranikah, dengan nilai $F=3,251$, $R^2=0,066$, dan $p=0,043$ (Khairunnisa 2013).

Analisis yang dilakukan sekarang dan hasil analisis yang terdahulu. Di temukan beberapa point yang sama yaitu religiusitas. Akan tetapi, terdapat perbedaan antara penelitian sekarang dan penelitian terdahulu. Analisis sebelumnya membahas religiusitas di ruang lingkup remaja sedangkan penelitian sekarang membahas religiusitas sebagai pembangun motivasi generasi Z. Dalam penelitian ini dimulai dari pengertian religiusitas dimensi yang terdapat pada religiusitas serta fungsi dan memahami apa itu motivasi untuk generasi Z terdapat pada gambar di bawah ini.

Gambar 1. Kerangka berpikir



Religiusitas adalah metode yang terdiri dari pilihan masing-masing manusia yang diwujudkan dalam sikap dan melaksanakan aturan-aturan keagamaan agar memiliki hubungan yang kuat dengan sang pencipta (Asmaun Sahlan 2011). Dalam agama Allah yang disebarkan oleh para nabi dan Rasul dimana menurut Daradjat (1995) bahwa pengaplikasian rasa religiusitas yang harus dijunjung oleh seseorang ketika meneguhkan secara batin dan jasmani mengenai Tuhan, hari pembalasan dan segala aturan agama yang lain. Dengan demikian religiusitas merupakan sebuah konsep untuk menjelaskan kondisi religiusitas dan spiritualitas yang tidak dapat dipisahkan. Di dalam manusia terdapat fitrah yang diberikan oleh agama untuk meraih suatu kesenangan dan menghindari penderitaan yang disebut dengan motivasi.

Sedangkan motivasi ialah rasa kesungguh-sungguhan serta keinginan yang besar pada diri manusia, keinginan untuk beranjak, beraksi, dari semua keinginan dan cita-cita (Guru et al. 2022). Untuk menguatkan rasa sungguh-sungguh untuk mencapai cita-cita, salah satu faktor utamanya dengan membangun religiusitas. Dimana hubungan yang mendasari antara kita dan Tuhan. Dalam kebutuhan manusia yang harus dipenuhi salah satunya adalah kebutuhan dasar fisiologis dimana di dalam kebutuhan dasar ini tempatnya religiusitas.

Dan terdapat hubungan religiusitas dalam membangun motivasi kepada generasi Z. Penelitian ini bertujuan untuk membahas peran religi dalam membangun motivasi pada generasi Z. Sedangkan yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian yaitu terdapat Peran Religi dalam membangun motivasi pada generasi Z. Dalam penelitian ini terdapat beberapa pertanyaan mengenai bagaimana peran religi dalam membangun motivasi pada generasi Z. Sehingga ditemukan manfaat dari penelitian ini, yang secara teoritis diharapkan penelitian ini menjadi gambaran tentang peran religi dalam membangun motivasi pada generasi Z dan secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat menjadi refleksi diri bagi pembaca sehingga dapat membangun motivasi.



Metode Penelitian

Pendekatan kualitatif dengan menggunakan cara deskriptif-analitis yang terkandung dalam penelitian ini. Sumber primer dan sumber sekunder, sebagai sumber data yang meliputi penelitian ini. Sumber data primer adalah buku “Mengkrystalkan Religiusitas pada Anak dalam Kajian Sosiologi Pendidikan Islam” karya Subiyantoro. Sedangkan basis data subordinate (sekunder) dari catatan-catatan yang terkait baik dari artikel jurnal, buku, dan lain-lain. *Library research* sebagai teknik mengumpulkan dari sumber pustaka. Teknik analisis data ditempuh melalui tahapan inventarisasi, klasifikasi, dan interpretasi.

Hasil dan Pembahasan Penelitian

1. Religiusitas

Religiusitas adalah keyakinan/sikap melalui tindakan yang ditujukan untuk menghubungkan manusia dengan Tuhan. Religiusitas adalah seperangkat elemen yang komprehensif, berkat itu seseorang disebut religius (*being religious*), dan tidak hanya berpura-pura memiliki agama saja (Nasrullah 2015). Ruang lingkup dari religiusitas yaitu seputar ilmu keagamaan, ketetapan hati, aktualisasi dari ritual keagamaan serta tingkah laku dan sikap sosial keagamaan. Dengan membangun insan beragama dalam agama Islam dimana harus melalui tiga tahapan yaitu Islam, iman dan ihsan sebagai pondasi serta penggerak dalam rasa religiusitasnya.

Dalam buku ilmu agama, Zakiyah Darajat menyatakan bagaimana kesadaran dalam beragama sebagai pengatur dan pemberi batasan kepada para umatnya. Dalam beragama atau religius meningkatkan suatu introspeksi dalam jiwa generasi terutama dalam generasi Z ini sebagai tonggak penerus bangsa yang bisa menjalankan dengan sifat religiusitas. Istilah religiusitas ini memiliki pandangan berbeda dari para ahli tapi pada intinya kehidupan manusia tidak bisa dipisahkan pada unsur religiusitas yang dimana di dalamnya terdapat moral, akhlak, keimanan serta ketaqwaan (Zakiyah Drajat 2005).

Religiusitas mempengaruhi banyak aspek kehidupan atau bisa dikatakan religiusitas mempengaruhi dari kita lahir bahkan sampai meninggal. Bagaimana dalam menjalani kehidupan dan membangun rasa semangat dalam mencari jalan kebenaran dalam intelektual serta kehidupan keberagaman.

Glock dan Stark berpendapat bahwa terdapat lima aspek religiusitas (Fitriani 2016). Pertama, dimensi keyakinan, yang mana pada posisi pertama ini mengukur sebagaimana tinggi tingkat kepercayaan serta keyakinan seseorang yang memiliki sifat religiusitas terhadap aturan dan

ajaran agama yang menjadi point utama yang bersifat fundamental dan dogmatik. Dalam agama Islam, pada poin pertama berkaitan tentang rukun iman yang memiliki enam isi kepercayaan, yaitu beriman serta yakin atas keberadaan dan keesaan Allah Swt., percaya terhadap malaikat-malaikat, Rasul-Rasul-Nya, Kitab-Kitab-Nya, adanya hari kiamat, dan nasib baik dan nasib buruk yang sudah Allah Swt. tetapkan. Dalam persepsi tauhid atau pengakuan akan keesaan Allah Swt., menjadi dasar dari dimensi ini. Kedua, aspek praktis, aspek ini berkaitan dengan pengabdian dan ketundukan pada agama seseorang, yang diwujudkan dalam ritual dan ibadah. Aspek ini dibagi lagi menjadi dua (Fitriani, 2016), yaitu: 1) aspek ritual yang mengacu pada serangkaian tindakan keagamaan formal dan praktik sakral yang diharapkan dari para pengikutnya. Bentuk-bentuk kegiatan yang disebutkan dalam Islam antara lain shalat, puasa, zakat, haji bagi yang mampu, membaca dan mengamalkan Al-Qur'an serta melaksanakan kurban; 2) aspek ketaatan, yang mana ketaatan dan ritual ibarat ikan dan air. Ketiga, dimensi pengalaman mengacu pada seberapa tinggi tingkat pengalaman keagamaan seseorang. Dimensi ini diselamatkan dari kematian dengan rasa syukur kepada Allah, percaya bahwa Allah mendengar doa-doa kita, merasakan kegetiran hati ketika mendengar ayat-ayat Al-Qur'an, dan bersedekah. Keempat, dimensi pengetahuan agama. Dimensi ini merujuk pada tingkat pengetahuan dan pemahaman umat Islam terhadap ajaran agamanya, khususnya ajaran-ajaran pokok yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Dari dimensi tersebut religius memiliki fungsi dalam kehidupan manusia. Menurut Hendropuspito, terdapat tiga dari fungsi agama bagi kehidupan manusia. Meliputi beberapa hal diantaranya adalah fungsi edukatif manusia tergabung dalam tugas mengajar dan membimbing (Aulia Kamal 2021). Keberhasilan pendidikan terletak pada pemanfaatan sumber manusia yang ditonjolkan dalam tingkat spiritual yang merupakan poin utama dari keyakinan agama. Timbangan yang diresapi mengandung makna dan tujuan hidup, hati nurani, dan rasa tanggung jawab kepada Tuhan. Fungsi penyelamatan agama dalam segala ajarannya menjamin keamanan manusia di dunia dan akhirat, asalkan orang beriman mengikuti semua aturan yang telah ditetapkan.

Fungsi pengawasan sosial karena agama juga bertanggung jawab atas norma-norma sosial, maka agama memilih aturan-aturan sosial yang sudah ada sebelumnya, menegaskan yang baik dan menolak yang buruk, hanya meninggalkannya dan menganggapnya terlarang. Agama juga menetapkan sanksi yang akan dikenakan kepada mereka yang melanggar larangan tersebut, dan secara ketat mengawasi pelaksanaannya.



Salah satu persamaan yaitu fasilitator persaudaraan yang mempromosikan rasa persaudaraan yang kuat. Dalam tingkat persaudaraan tidak hanya melibatkan sebagian dari diri mereka sendiri, tetapi seluruh pribadi terlibat dalam keintiman terdalam dengan keyakinan bersama yang tertinggi. Kehidupan keberagaman dapat diubah menjadi cara hidup yang lebih rukun dan saling mentoleransi. Ini juga berarti mengganti nilai lama dengan nilai baru.

2. Motivasi dan Cara Membangunnya pada Generasi Z

Dalam fungsi tersebut menyebabkan setiap individu memiliki motivasi dalam berkehidupan. Menurut Henry Simamora, konsep motivasi adalah fungsi dari harapan individu bahwa usaha tertentu akan menghasilkan suatu tingkat pencapaian yang akan menghasilkan suatu imbalan atau hasil yang diinginkan. Fungsi motivasi menurut Sardiman, fungsi motivasi dapat dibagi menjadi tiga bagian. rencana yang diberikan (Sardiman n.d.). Menyeleksi perbuatan yaitu menentukan tindakan apa saja yang harus dilakukan yang relevan untuk mencapai tujuan. Motivasi adalah perubahan tenaga di dalam diri seseorang yang ditandai dengan dorongan yang berasal dari diri seseorang untuk mencapai tujuan. Dorongan dan reaksi-reaksi usaha yang disebabkan karena adanya kebutuhan untuk berprestasi dalam hidup. Hal tersebut menjadikan individu memiliki usaha, keinginan dan dorong untuk mencapai hasil belajar yang tinggi

Terdapat beberapa faktor-faktor sebagai pembentuk motivasi faktor. Yaitu ada faktor internal (Intern) dan eksternal (Muhammad 2016). Faktor eksternal adalah faktor pendorong yang berasal dari luar. Motivasi eksternal muncul dari peran luar, seperti organisasi, lingkungan orang tua dan pertemanan. Dalam faktor luar ini juga menentukan perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana membentuk tujuan dan cita-cita dalam hidup. Faktor eksternal yang menyertai adalah jenis dan sifat pekerjaan. Bagaimana motivasi diri ini dibentuk untuk melakukan jenis pekerjaan tertentu. Kondisi ini juga dipengaruhi oleh tingkat upah dan kelompok kerja. Kelompok kerja yaitu tempat orang bekerja untuk mendapatkan penghasilan yang mereka butuhkan untuk hidup. Kondisi kerja yaitu kondisi di mana seseorang bekerja (mendorong) dia untuk bekerja seperti yang diharapkannya. Kesehatan dan keselamatan Kerja. Dengan kata lain, perlindungan yang diberikan oleh suatu organisasi untuk menjamin keselamatan seseorang dalam bekerja. Hubungan interpersonal, yaitu hubungan dengan rekan kerja, atasan dan bawahan. Dengan demikian, setiap orang dalam organisasi ingin dinilai dan dievaluasi agar tercipta lingkungan kerja yang harmonis.



Lalu faktor intrinsik (internal) adalah faktor motivasi yang ada dalam diri seseorang. Motivasi intrinsik berasal dari keinginan individu untuk memiliki kesuksesan dan tanggung jawab dalam hidupnya. Faktor intrinsik meliputi *self-esteem* (harga diri) dan pencapaian. Dari sini menimbulkan motivasi seseorang untuk mengeluarkan energi untuk mengembangkan kreativitas dan mencapai prestasi yang meningkatkan harga diri. Dalam diri manusia memiliki kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi. Sebagaimana mana dalam pandangan Abraham Maslow salah satunya rasa aman dan rasa cinta yang menimbulkan kepercayaan diri dan meningkatkan kualitas diri. Setiap orang memiliki kebutuhan dalam hidup. Harapan adalah apa yang ingin dicapai seseorang di masa depan, dan itu mempengaruhi sikap dan perasaan subjektif mereka. Tanggung jawab, yaitu motivasi seseorang untuk bekerja keras dan keras untuk menghasilkan sesuatu yang berkualitas. Kepuasan kerja, atau motivasi untuk dapat melakukan tugas tertentu. Dari ketiga ini sebagai jalan menuju proses aktualisasi dari hasil usaha setiap individu dalam proses pembangunan *personal branding*.

Membahas mengenai seberapa besar pengaruh motivasi ini kepada generasi Z. Generasi Z, Generasi Z, iGen, atau Centennial merujuk pada angkatan yang lahir antara tahun 1996 dan 2010 setelah Milenial atau Generasi Y. Generasi Z telah dididik melalui internet dan media sosial. Dan mereka yang lahir pada kurun waktu tersebut telah melanjutkan ke perguruan tinggi, dan beberapa lulus dan mendaftar sebagai pekerja lepas (Purnomo et al. 2020). Generasi Z tumbuh di dalam lingkup media sosial, internet dan kemajuan teknologi sehingga muncul stereotip sebagai peminat secara berlebihan dalam teknologi, individualisme, atau advokat dalam pembelaan keadilan sosial. Dalam kondisi positif ini ini telah melahirkan generasi hiper demensia, yang terbiasa mengumpulkan banyak sumber secara resmi kongkrit sehingga dalam diperdebatkan dan diperjuangkan dalam ruang lingkup virtual dan offline (Francis and Hoefel 2018).

Pertumbuhan generasi ini seimbang dengan pertumbuhan internet yang semakin berkembang di segala penjuru dunia. Sehingga generasi ini dipengaruhi internet dan globalisasi dan mereka pun terjun langsung dalam pembuatan dan menggunakan berbagai media teknologi (*digital natives*). Selain itu generasi ini pula memiliki ciri khas yang berbeda dengan generasi sebelumnya yaitu kemampuan bekerja secara banyak dalam satu waktu (multi-tasking). Bencsik dan Machova menulis, Karena seiring dengan digitalisasi Generasi Z mengakses informasi dengan sangat cepat dan bereaksi cepat terhadap banjir informasi di sekitar mereka. (Bencsik,



Andrea 2016). Generasi Z tumbuh cerdas, terampil menggunakan teknologi, kreatif, dan kritis.

3. Peran Religiusitas dalam Membangun Motivasi pada Generasi Z

Kemajuan teknologi ini kerap kali membuat generasi Z seharusnya sebagai ajang yang bagus untuk peningkatan sikap religiusitas dalam banyak bentuk ibadah. Dalam fungsi dan dimensi yang ada generasi Z bisa melakukan banyak hal ibadah yang bisa dilakukan. Seperti sedekah lewat berbagai macam e-wallet. Atau bisa mencari tahu segala macam bimbingan rohani yang diakses dari berbagai internet yang semakin dipermudah. Generasi Z serta perkembangan yang mereka lakukan terkadang membuat jenuh dan terjadinya *breakdown* dengan kehidupan yang super cepat dan canggih ini di tambah generasi Z sudah masuk ke dewasa awal yang menambah tanggung jawab kepada diri sendiri. Dalam mental yang lelah dari sini lah religiusitas sangat berperan dalam membangun motivasi untuk membangun kembali dan menyembuhkan rasa lelah yang dialami oleh generasi Z. Karena dalam Religiusitas membahas berbagai macam aspek kehidupan. Dalam segi internal maupun eksternal dan dalam segi religius yang sudah disebutkan terdapat ritual atau kegiatan yang menenangkan jiwa dan pikiran. Seperti dalam islam terdapat dzikir sholawat dan sholat. Dalam hindu disebut melukat sebagai pembersih jiwa.

Jika jiwa sudah bersih dalam membangun motivasi pun dalam diri akan terbangun kembali karena sudah memiliki tujuan jelas untuk masa depan. Motivasi yang di bangun dalam segi religuistas tidak hanya mempengaruhi internal tapi hubungan dengan eksternal dan intrapersonal dengan orang lain. Karena orang yang memasukan nilai agama dalam dirinya niscaya akan terbuka pikiran akan masa depan dan memiliki planning yang matang juga. Dalam Al-qur'an an-nisa ayat 59 menyatakan bahwa mereka yang mendekatkan diri kepada Allah akan diberikan keberkahan

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya, dan ulil amri di antara kalian...” (QS An-Nisa [4]: 59)

Apalagi dalam membangun motivasi untuk mengupgrade diri mencari potensi dan membangun *personal branding*. Setiap individu memiliki keinginan untuk sukses di dalam dirinya memiliki target yang sudah



dipasang atau direncanakan sehingga memunculkan motivasi untuk segera didapatkan. Hasil akhir dari potensi yang dimiliki ialah dia ingin dikenal sosok yang seperti apa oleh orang lain dari bakat yang dimilikinya.

Dalam surah al-syam ayat tujuh sampai sepuluh di sebutkan “Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.”

Dua potensi yang ada pada manusia ialah kebaikan dan keburukan. Manusia yang beruntung adalah manusia yang mampu menyucikan dirinya dengan senantiasa menjaga potensi baik. Sehingga ia dapat terus melakukan perbuatan baik. dan menghindarkan dirinya dari perbuatan jahat akibat dorongan dari potensi buruk. Dan potensi baik ini memunculkan motivasi untuk diraih dalam koridor kebaikan yang sudah diatur oleh agama.

Rasa semangat mencapai cita-cita di dukung oleh religiusitas dimana dalam Islam sendiri memiliki konsep yaitu berdoa dan berusaha dan berserah kepada sang pencipta. Tiga rumus ini selalu ada dan selalu berjalan beriringan dalam mengejar impian yang di inginkan. Seperti kita ingin mencari tau yang menjadi kelebihan dan kekurangan kita tapi kita tidak melakukan apa-apa hanya diam saja. Itu tidak menghasilkan sesuatu yang disebut potensi. Dalam mencari potensi kita harus ada gerakan niat memulai ini disebut dengan usaha. Lalu ada berdo'a atau berpasrah ini memiliki sangkut paut dengan agama atau religiusitas ketika kita percaya atau memiliki keyakinan. Bahwa semua yang kita usahakan sudah maksimal tinggal tangan baik tuhan yang bekerja. Ketika suatu keyakinan muncul akan ada datangnya keajaiban.

Kesimpulan

Religiusitas sangat berperan dalam membangun motivasi karena agama dan rasa taat pada satu keyakinan berpengaruh dalam segala aspek kehidupan. Dari diri bahkan sikap kepada orang lain. Dimensi-dimensi religiusitas harus di simak dan diaplikasikan kepada diri. Karena di masa generasi Z yang dalam krisis kesehatan mental dan kerap kali menjadi generasi yang cepat bosan dengan aktivitas yang dilakukan. Sehingga memerlukan pegangan agama keyakinan dan tuhan serta motivasi agar tetap berjalan sesuai tujuannya.

Pembangunan motivasi kepada generasi Z ini sangat di perlukan untuk menghasilkan generasi yang terbuka atas teknologi dan tetap berada di koridor agama agar dunia dan akhirat seimbang. Ketidakseimbangan



akan membuat kita jatuh dan terejrams pada hakikatnya semua yang terjadi atas kehendak dan turun tangan tuhan.

Sehingga terdapat hubungan tentang peran religius dalam membangun motivasi. Bagaimana agama mengatur segala tata dalam kehidupan manusia salah satunya ialah dalam membangun motivasi untuk mencapai atau menggali potensi dalam diri manusia. Karena salah satu penyebab dari munculnya motivasi dari eksternal dan internal. Dan faktor internal termasuk dalam agama dimana agama mengarahkan kepada potensi dan menuju aktualisasi.

Sehingga terdapat manfaat dari penelitian ini yang secara teoritis diharapkan penelitian ini menjadi gambaran tentang Peran Religi dalam membangun motivasi pada Gen Z. Secara praktisi, diharapkan penelitian ini dapat menjadi refleksi diri bagi pembaca sehingga dapat membangun motivasi. Penelitian ini juga memiliki keterbatasan dalam pembahasan karena menggunakan metode *library research* sehingga belum mendapatkan hasil yang maksimal, dan direkomendasikan kepada peneliti selanjutnya untuk menggunakan metode wawancara kepada narasumber atau menyebarkan angket hasil penelitian lebih valid dan terukur.

Daftar Pustaka

- Asmaun Sahlan. 2011. *Religiusitas Perguruan Tinggi: Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam*. Malang: UIN Malang.
- Aulia Kamal. 2021. "Sosiologi Agama."
- Bencsik, Andrea, and Renata Machova. 2016. "Knowledge Sharing Problems from the Viewpoint of Intergenerational Management." Slovakia.
- Fitriani, Annisa. 2016. "Peran Religiusitas dalam Meningkatkan Psychological Well Being." (1).
- Francis, Tracy, and Fernanda Hoefel. 2018. "Generation Z McKinsey." McKinsey & Company: 10. <https://www.mckinsey.com/~media/McKinsey/Industries/Consumer Packaged Goods/Our Insights/True Gen Generation Z and its implications for companies/Generation-Z-and-its-implication-for-companies.ashx>.
- Guru, Strategi et al. 2022. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Motivasi Belajar Siswa di SMK Kimia Fathul Muna Sambit Ponorogo."
- Khairunnisa, Ayu. 2013. "Hubungan Religiusitas dan Kontrol Diri dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja di MAN 1 Samarinda." *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 1(3): 126–31.



- Muhammad, Maryam. 2016. "Pengaruh Motivasi dalam Pembelajaran." 4(2).
- Nasrullah, Muhammad. 2015. "Islamic Branding, Religiusitas dan Keputusan Konsumen terhadap Produk." *Jurnal Hukum Islam (JHI)* 13(79): 79-87.
- Purnomo, Agung et al. 2020. "Generasi Z sebagai Generasi Wirausaha.": 1-4.
- Reza, Iredho Fani. 2013. "Hubungan Antara Religiusitas dengan Moralitas pada Remaja di Madrasah Aliyah (Ma)." *Humanitas: Indonesian Psychological Journal* 10(2): 45.
- Sardiman. "Interaksi Dan Motivasi Belajar." 2011.
- Zakiah Drajat. 2005. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.